

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Melalui pendidikan dipercaya dapat melahirkan sumber daya manusia yang unggul, berkualitas, mandiri dan berkolaborasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Lubis dkk., 2023):23. Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi jelas berdampak pada masyarakat. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia, karena dapat menentukan arah tujuan dan dapat mengembangkan cara berpikir manusia.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dianggap mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan berperan dalam penciptaan ilmu pengetahuan dan inovasi. Selain itu, matematika juga merupakan ilmu eksakta, karena standar dan konsep dalam matematika saling berkaitan atau berkaitan satu sama lain. Menurut Lerner (1988:430) dalam (Jihad, 2020):58 matematika selain bahasa simbolik juga melambangkan bahasa universal yang memungkinkan manusia untuk berpikir. Bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri dari lambang, kata, dan kalimat yang disusun menurut aturan tertentu dan digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi.

Matematika banyak diterapkan di berbagai jurusan, salah satunya di jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), penerapan matematika pada materi peluang digunakan dalam konsep informasi dan entropi informasi. Teori informasi (*information theory*) merupakan ilmu matematika terapan yang berkaitan dengan kuantisasi data sehingga data atau informasi ini dapat disimpan dan dikirim tanpa kesalahan melalui saluran komunikasi. Entropi informasi sering digunakan sebagai alat, biasanya dinyatakan sebagai jumlah rata-rata bit yang diperlukan untuk penyimpanan dan menyerahkan informasi. Misalkan, jika kondisi cuaca harian dinyatakan dengan entropi 3-bit, lalu

mengatakan tingkat cuaca 3 bit setiap hari (Harizahayu dkk., 2022):7-8. Dengan pemahaman matematika yang lebih dalam, dapat lebih mudah menguasai aliran kecerdasan komputer.

Tujuan pembelajaran matematika ini tertera dalam keputusan BSKAP kemendikbudristek nomor 008/H/KR/2022:133 (Yulianto & Suprihatiningsih, t.t.):675 menyatakan agar peserta didik mampu mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta menyajikan suatu situasi ke dalam simbol atau model matematis.

Pembelajaran matematika yang berkaitan erat dengan komunikasi ini sesuai dengan *National of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000) dalam (Chalim dkk., 2019):541, pada pembelajaran matematika, terdapat lima proses standar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara matematis. Kelima kriteria proses tersebut meliputi: Pemecahan masalah matematis (*mathematical problem solving*), (2) Penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), (3) Komunikasi (*communication*), (4) Koneksi (*connection*), dan (5) Representasi (*representation*).

Salah satu kemampuan matematika yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu kemampuan komunikasi matematis. Komunikasi matematis salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, mengingat bahwa komunikasi dapat meningkatkan pemahaman konsep – konsep abstrak matematika. Hal ini dapat dikatakan, karena dalam komunikasi matematis memiliki aturan dan langkah – langkah prosedural yang jelas. Komunikasi matematis merupakan kemampuan atau keterampilan peserta didik dalam mengkomunikasikan dan menguraikan pemikiran matematis baik secara lisan maupun dicatat serta menunjukkan apa yang ada dalam suatu masalah matematika mulai dari penggambaran hingga model matematika (diagram, bagan, tabel, dan persamaan). Menurut *National of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000), menyatakan bahwa kriteria kemampuan komunikasi matematis yaitu: 1) Kapasitas atau kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan dan menguraikan pemikiran matematis secara lisan atau

dicatat. 2) Kemampuan untuk memahami pemikiran, keadaan dan relasi matematika dengan benda asli, gambar, bagan, tabel dan matematika berbasis variabel. 3) Dalam berbagai konsep matematika, gunakan bahasa dan simbol matematika yang sesuai. (Nugraha & Pujiastuti, 2019):2.

Namun sebenarnya di lapangan, peserta didik mengalami kendala dalam memahami materi matematika. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang sibuk ngobrol, melamun atau sibuk dengan aktivitas lainnya selama proses pembelajaran sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika dan berakhir dengan hasil yang rendah (Ayu Sheila & Galih Adirakasiwi, 2022):48.

Hasil survey *Trends in International Math and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 yang dilakukan oleh *Global Institute* juga menerangkan prestasi Indonesia masih jauh dibawah negara lainnya. Indonesia berada di urutan bawah yaitu peringkat 45 dari 50 negara. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik mengerjakan soal dalam bentuk data, tabel atau grafik, kurang lebih hanya 4% peserta didik yang menjawab dengan benar. Jika dilihat dari hasil survey tersebut, peserta didik di Indonesia kurang bisa menalar ketika diberikan soal dalam bentuk gambar, grafik maupun tabel (Pitriani dkk., 2019):143. Mengingat beberapa kejadian yang telah dipaparkan diatas, secara keseluruhan ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sebenarnya perlu disurvei lebih lanjut dan dipusatkan pada pengembangan kemampuan komunikasi matematis. Peserta didik di Indonesia perlu memperkuat kemampuan mereka agar dapat mengoordinasikan informasi, mengambil keputusan, dan merangkum wawasan mereka tentang berbagai hal.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati dkk., t.t.) pada tahun 2019 menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik di SMK masih belum mencapai tingkat yang memadai, bahkan dapat dikatakan rendah karena terdapat dua indikator soal yang berada dalam kategori rendah yaitu $\geq 33\%$. Hal ini perlu adanya perbaikan atau evaluasi dalam pembelajaran matematika di SMK agar kemampuan komunikasi matematis peserta didik dapat bertambah dan meningkat.

Dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi yang mengakibatkan topik atau pesan yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima secara optimal oleh peserta didik, sehingga materi tidak dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik (Sumaji, 2021): 83.

Sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Bakti Ilham, pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru yaitu menyampaikan materi dengan guru biasanya menggunakan model pembelajaran konvensional di sekolah. Pada pola pembelajaran konvensional, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke peserta didik (Nasution, 2017):47. Pembelajaran matematika di SMK tidak memiliki waktu cukup lama, karena keterbatasan waktu ini menjadi salah satu faktor kesulitan untuk menyampaikan materi. Kurang fokusnya peserta didik juga dalam pembelajaran dapat mempengaruhi hasil pembelajaran.

Mengingat konsekuensi laporan mendasar yang dilakukan di SMK Bakti Ilham kelas X TKJ, terdapat penemuan yang menunjukkan belum mencukupi kemampuan komunikasi matematis. Dalam studi pendahuluan juga dengan memberikan soal dengan materi peluang. Adapun indikator atau kemampuan komunikasi matematis yang digunakan yaitu 1) Menggunakan model matematika untuk merepresentasikan objek nyata, situasi, dan kejadian sehari-hari (*written text*). 2) Memaknai pemikiran atau pemikiran dalam menangani suatu permasalahan sebagai model matematika dengan menggunakan bahasa yang lugas (*drawing*). 3) Menggunakan bahasa atau simbol matematika untuk mengungkapkan peristiwa, ide, maupun gagasan matematika (*mathematical expression*) (Rahmawati dkk., t.t.), 2019: 346. Berikut adalah hasil studi pendahuluan pra-penelitian yang telah dilakukan hasil menunjukkan skor rata – rata peserta didik sebesar 27% ini mencerminkan hasil yang diperoleh oleh seluruh peserta didik dalam penelitian ini. Skor rata – rata ini memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan komunikasi matematis seluruh populasi peserta didik yang menjadi fokus penelitian. Pada proses mengerjakan soal peserta didik mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal yang diberikan sebab peserta didik belum memahami materi distribusi peluang dan aturan

penjumlahan dua kejadian A dan B saling lepas dan tidak saling lepas sehingga peserta didik tidak yakin dengan hasil jawabannya sendiri. Kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal hal tersebut menandakan bahwa kemampuan *Self Directed Learning* siswa masih lemah.

Self Directed Learning merupakan belajar mandiri dan belajar fleksibel, ini dapat memudahkan peserta didik untuk merencanakan atau memilih sumber yang akan dipelajari, peserta didik bertanggung jawab dalam pelaksanaannya, dan penilaian memerlukan bantuan dan saran guru. Model pembelajaran *Self-Directed Learning* atau yang sering kita kenal dengan proses pembelajaran mandiri adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif sendiri, *knowles*. Esensi penggunaan model pembelajaran SDL adalah menerapkan sistem pembelajaran secara mandiri. Sistem pembelajaran ini dapat mengembangkan peserta didik lebih aktif dan leluasa dalam menentukan apa yang mau mereka capai (Lala Nailah Zamnah, 2018):53-54.

Self Directed Learning termasuk pada ranah afektif yang sama pentingnya dengan ranah kognitif. *Self Directed Learning* dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari sikap peserta didik *Self Directed Learning* merupakan peningkatan pengetahuan, keterampilan, prestasi, atau pengembangan pribadi yang dipilih peserta didik dari usahanya sendiri. Setiap individu berinisiatif untuk perencanaan belajarnya sendiri (*self planned*) dan dilakukan mandiri (*self conducted*), mengenali kebutuhan belajar, tujuan belajar, dan menetapkan strategi belajar, penilaian hasil belajar, dan bertanggung jawab untuk menjadi penyalur perubahan dalam proses pembelajaran (Arifani dkk., 2019):700.

Mengupayakan hakikat pembelajaran yang baik, khususnya dengan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas, jika ketidaksesuaian model pembelajaran yang ditetapkan maka dapat menurunkan kualitas pembelajaran (Nasution, 2017):10. Pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan kemampuan *Self Directed Learning* peserta didik salah satunya diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Complete Sentence*.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran berlangsung dalam kelompok, siswa bekerja sama untuk memperoleh tujuan pembelajaran (Febriandi, 2020):30. Model pembelajaran kooperatif tipe *Complete Sentence* merupakan model pembelajaran menyenangkan, sederhana dan mendasar, pada proses pembelajaran peserta didik menyelesaikan perbincangan perkumpulan untuk menangani lembar kerja yang diberikan oleh guru dan menyajikan hasil akhir perbincangan perkumpulan tersebut. Dari hal tersebut pada proses pembelajaran *Complete Sentence* mengarahkan peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematis dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam berpendapat dan yakin dengan kemampuan dirinya.

Adapun langkah – langkah model pembelajaran *Complete Sentence* dalam Pembelajaran Matematika: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran. 2) Membentuk kelompok yang beranggota 2 atau 3 orang. 3) Memberikan Lembar kerja peserta didik (LKPD). 4) Menjelaskan materi secukupnya. 5) Diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. 6) Evaluasi pembelajaran (Purnama & Aldila, 2016):31

Selain pembelajaran *Complete Sentence*, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan perangkat pembelaran untuk membantu memudahkan dalam proses pembelajaran *Complete Sentence* sehingga dapat membentuk hubungan komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik. Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan berupa lembaran kertas berisi kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran dengan objek dan masalah yang diteliti (Syamsu, 2020):66. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berisikan tentang petunjuk pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, latihan, dan kesimpulan akhir selama proses pembelajaran.

Banyaknya penelitian yang mengkaji tentang *Complete Sentence* namun masing – masing peneliti memiliki karakteristik penelitian tersendiri, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) dengan tujuan untuk

mengetahui hasil belajar matematika peserta didik menggunakan model *complete sentence* antara penugasan *one day one question* dan penghafalan rumus, dan penelitian yang dilakukan oleh (Purnama & Aldila, 2016), untuk mencari tahu perbedaan dan mengembangkan lebih lanjut kemampuan komunikasi matematis siswa antara yang mendapatkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* dan Tipe *Team Quiz*.

Berdasarkan beberapa jurnal tersebut tidak ada yang khusus membahas penjelasan kemampuan komunikasi matematis siswa dan *Self Directed Learning* dengan model pembelajaran *Complete Sentence*. Sehingga dilihat dari landasan permasalahan yang diperkenalkan untuk melihat apakah terdapat peningkatan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang memanfaatkan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD. Maka peneliti mengambil judul penelitian **“Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dan *Self Directed Learning* Dengan Model Pembelajaran *Complete Sentence* Berbantuan LKPD”**.

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran yang menggunakan model *Complete Sentence* berbantuan LKPD?
2. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah pencapaian kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana *Self Directed Learning* peserta didik terhadap model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang digambarkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Complete Sentence* berbantuan LKPD.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui pencapaian kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui *Self Directed Learning* peserta didik terhadap model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi peserta didik
 - a. Menumbuhkan semangat belajar peserta didik untuk maju dengan mendapatkan lingkungan belajar yang lain dan peserta didik menjadi antusias dalam pengalaman pertumbuhan pembelajaran matematika dan mengembangkan lebih lanjut kemampuan komunikasi matematis peserta didik.
 - b. Mempermudah peserta didik untuk mengatasi masalah dan kesulitan belajar, khususnya dalam kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi guru
 - a. Mengembangkan model pembelajaran baru yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan pengajaran matematika di sekolah.

- b. Hal ini mungkin merupakan komitmen dan motivasi bagi para guru untuk mengembangkan prosedur pembelajaran yang berbeda di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang sesuai.
3. Bagi peneliti
Mendapatkan informasi dan pengalaman langsung penerapan model pembelajaran *Complete Sentence* dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan untuk penelitian tindak lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas.

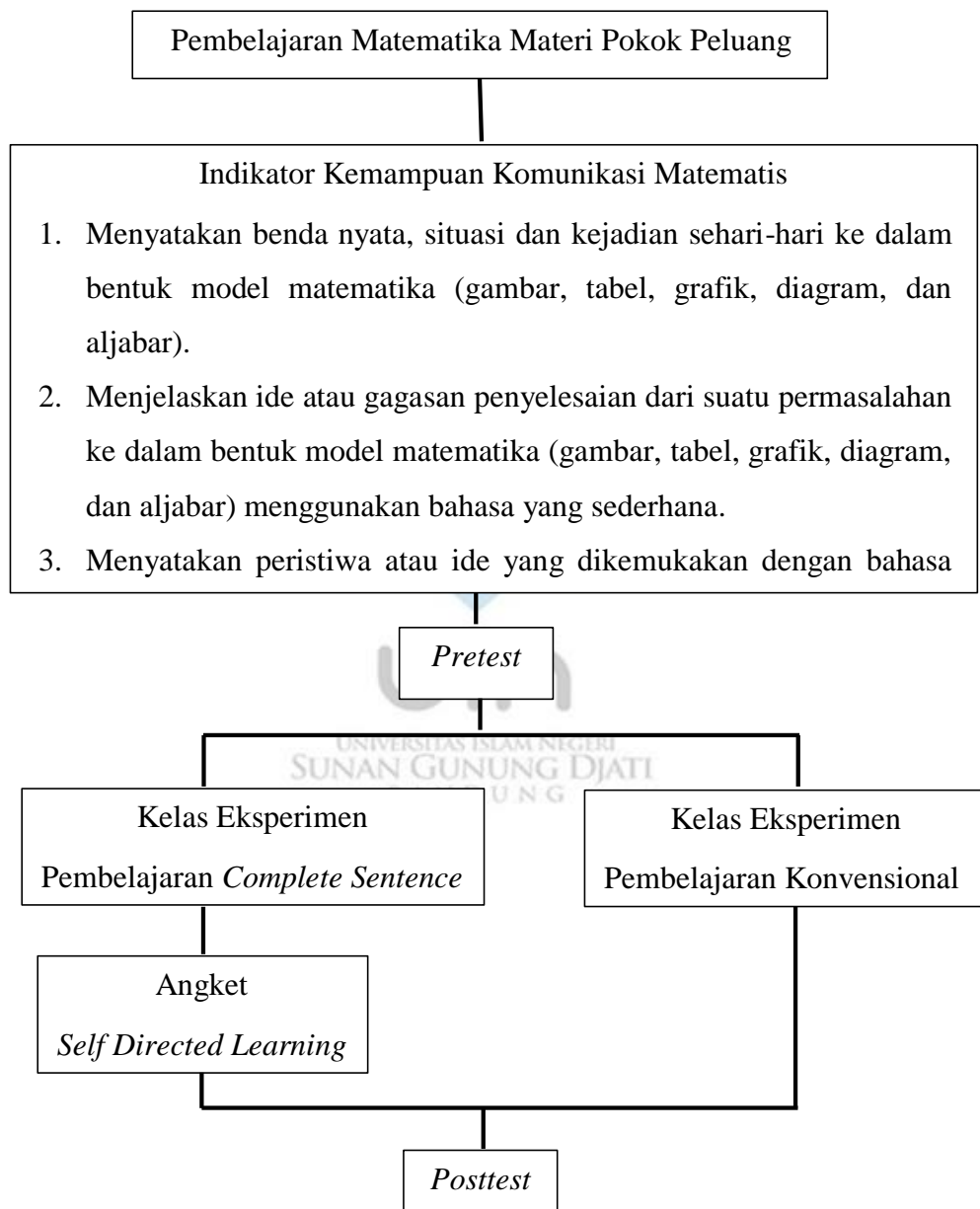
E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah menjadi standar bagi peneliti dalam melakukan penelitian, diyakini perlu dilakukan suatu kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam komunikasi matematis. Materi yang digunakan sebagai bahan penelitian yaitu materi peluang (distribusi peluang dan aturan penjumlahan dua kejadian A dan B saling lepas dan tidak saling lepas) pada kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Setelah diketahui permasalahan yang ada mengenai masih minimnya kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik. Selain itu menentukan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran matematika yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Suasana belajar yang tepat dapat mendukung pengembangan diri peserta didik dan dapat meningkatkan komunikasi matematis peserta didik.

Selanjutnya, penulis mengkonsep metode pembelajaran matematika yang menarik dengan menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* yang berbantuan lembar kerja peserta didik atau disebut juga dengan LKPD, sehingga adanya model model pembelajaran *Complete Sentence* ini dapat mempermudah peserta didik dalam proses menerima materi pelajaran. Model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu dapat mempermudah peserta didik dalam penyelesaian masalah yang ada pada materi peluang. Selanjutnya, peserta didik

diberikan lembar angket *Self Directed Learning* yang bertujuan untuk mengetahui sikap *Self Directed Learning* atau kemandirian belajar pada peserta didik terhadap model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD tersebut. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini telah disusun sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

Sumber : (Anderha & Maskar, 2020):3

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD lebih tinggi dari pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$: Peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD tidak lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$: Peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Keterangan :

μ_1 : Skor rata – rata kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD.

μ_2 : Skor rata – rata kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Pencapaian kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$: Pencapaian kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD tidak lebih tinggi

daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$: Pencapaian kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Keterangan :

μ_1 : Skor rata – rata kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan LKPD.

μ_2 : Skor rata – rata kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari R. , 2019), dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Complete Sentence* Antara Penugasan *One Day One Question* Dan Penghafalan Rumus Pada Materi Sifat – Sifat Logaritma Kelas X MIPA MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas penugasan *one day one question* memiliki rata-rata 63,21 dengan predikat cukup dan hasil belajar siswa di kelas penugasan penghafalan rumus memiliki rata-rata 68,24 dengan predikat baik serta tidak terdapat perbedaan yang besar antara hasil belajar peserta didik yang diperlihatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* dalam tugas-tugas kelas *one day one question* maupun di kelas penugasan penghafalan rumus.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Suwaibaturrabbaniah, 2019), dengan judul dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* dengan Metode Latis Pada Materi Perkalian di Kelas V SDN 032 Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran

2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan metode latis pada materi perkalian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Arifani dkk., 2019), dengan judul *Self – Directed* Untuk Memaksimalkan Kemampuan Literasi Matematika. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan matematika harus disukung oleh *Self – Directed* yang tinggi agar tumbuh berkembangnya peserta didik dalam merencanakan aktivitas, sumber, dan strategi belajar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Purnama & Aldila, 2016), dengan judul Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* Dan *Team Quiz*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa antara yang Mendapatkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* dan Tipe Team Quiz dan Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* dan Team Quiz berinterpretasi sedang.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2017), dengan judul Hasil Belajar Persamaan Linear Satu Variabel Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* Siswa Kelas VII SMPIT Nurul Fikri Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini menunjuka terdapat perbedaan antara hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* pada materi persamaan linear satu variabel siswa kelas VII SMPIT Nurul Fikri Banjarmasin tahun pelajaran 2016/2017.